

## PENERIMAAN KHALAYAK PEREMPUAN TERHADAP IDENTITAS LAKI- LAKI DALAM SINETRON *DUNIA TERBALIK*

ANJASMARA (071411531013) - AB

Universitas Airlangga

Email: anjasmara.njos@gmail.com

**Abstract:** *This research focuses on how female audiences' reception towards the men's identity in a soap opera, Dunia Terbalik. This research will examine physical identity, appearance, dialogue topics, and the gender role of the main character in Dunia Terbalik. Thus, the research question of this study is how female audiences' reception towards the men's identity shown in Dunia Terbalik. The study will be conducted using descriptive qualitative approach and reception analysis method. The technique data collection is using an in-depth interview with female audiences as the informant. The result of the study shows diverse receptions from the informants. Some of the informants are in dominant hegemonic side and able to accept the masculine identity shown in Dunia Terbalik. Other informants are in opposition side and they consider that the masculine identity shown in the soap opera is improper. Whereas other informants are adaptive and at the same time oppose the shown masculine identity. Therefore, in part of the informants in the negotiated side.*

**Keywords:** *men's identity, reception analysis, soap opera*

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak perempuan terhadap identitas laki-laki dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa identitas fisik, penampilan, topik obrolan, serta peran tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak perempuan terhadap identitas laki-laki dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode analisis resepsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *indepth interview* pada perempuan sebagai informan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa informan memiliki penerimaan yang beragam. Beberapa informan mampu menerima identitas maskulin yang digambarkan oleh sinetron *Dunia Terbalik* berada pada posisi *dominant hegemonic*. Informan lain menganggap bahwa sinetron tersebut tidak menggambarkan identitas maskulin yang sesuai, sehingga berada pada posisi *opposition*. Sedangkan beberapa informan bersikap adaptif namun juga oposisi terhadap identitas maskulin yang digambarkan. Maka, sebagian informan berada pada posisi *negotiated*.

**Kata Kunci:** identitas laki-laki, *reception analysis*, sinetron.

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak perempuan terhadap maskulinitas dalam sinetron Dunia Terbalik, yang ditayangkan pada bulan Januari 2017 di televisi swasta RCTI. Penelitian ini dibatasi dengan melihat maskulinitas pada tokoh utama diantaranya, Akum, Aceng, Idoy dan Dadang. Penelitian ini dianggap menarik hal ini dikarenakan penggambaran laki-laki pada sinetron Dunia Terbalik berbeda jauh dengan realitas yang ada di Indonesia dari segi peran, sifat, penampilan serta topik obrolan yang sering ditayangkan dalam sinetron tersebut.. Berbanding terbalik dengan kebanyakan tayangan sinetron di televisi Indonesia, identitas laki-laki dalam Dunia Terbalik digambarkan berbeda. Peran tokoh utama ditempatkan pada sektor domestik yang mengharuskan mereka untuk memasak, mencuci, membersihkan rumah, menyetrika dan merawat anak yang awalnya merupakan tugas ibu. Belum lagi atribut atau aksesoris yang dikenakan oleh pemeran utama dalam Dunia Terbalik, seperti contoh Dadang yang sangat suka mengenakan perhiasan emas ditubuhnya mulai dari kalung, gelang, hingga cincin. Tak hanya itu, topik obrolan yang sering diangkat oleh tokoh utama laki-laki seputar gossip, sinetron dan pekerjaan domestiknya. Berdasarkan fenomena yang kontradiksi serta adanya pergeseran identitas laki-laki antara cerita dalam sinetron dengan budaya mayoritas Indonesia yang digambarkan oleh media inilah, yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Media massa televisi merupakan salah satu instrumen penting dalam menyebarkan sebuah informasi, pasalnya efektif untuk menjangkau publik yang luas. Sehingga media massa tentunya memiliki peran tersendiri untuk menyampaikan nilai-nilai maupun ideologi kepada khalayak termasuk salah satunya adalah identitas laki-laki. Pelanggengan konstruksi terkait identitas laki-laki tersebut bisa saja terjadi mengingat bahwa televisi merupakan sumber informasi yang dapat mempengaruhi konstruksi selektif pengetahuan sosial, imajinasi sosial, persepsi masyarakat mengenai dunia, realitas yang dijalani oleh diri sendiri dan orang lain, serta sumber untuk membangun identitas (Barker, 2004:117). Sinetron merupakan salah satu program acara yang ditawarkan oleh televisi. Sinetron adalah media komunikasi massa yang dapat dilihat dan didengar dan dibuat berdasarkan teknik sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik, kemudian hasil tersebut ditayangkan melalui

televisi (Muhyidin & Safei, 2002:204). Melalui pengemasan yang dramatis, sinetron mampu menarik hati para pemirsa untuk menonton program acara tersebut.

Seringkali sinetron menggambarkan laki-laki dengan identitas sebagai seseorang yang berkuasa atas keluarganya dengan perannya di sektor publik. Sinetron pun salah satu instrumen yang penting dan turut andil cukup besar dalam membentuk konstruksi antara laki-laki dengan perempuan yang berada di masyarakat (Haryati 2012:43). Menurut Moghadam (1992) masyarakat memiliki serangkaian kategori gender yang berperan sebagai dasar pembentukan identitas sosial seseorang serta dalam hubungannya dengan orang lain. Adanya dikotomi gender antara feminin dan maskulin, kemudian memunculkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan identitas yang diberikan dan dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Masyarakat memiliki peran yang signifikan pula pada pembentukan identitas sosial disesuaikan dengan lingkungan yang tercermin dari media massa. Sehingga menurut Turner (1986) identitas sosial merupakan cara individu yang menjelaskan ciri khasnya disesuaikan dengan keanggotaannya dalam suatu kelompok sosialnya. Identitas ini kemudian memiliki peran untuk memberikan makna terhadap individu dengan melihat benda apa yang digunakan, cara berpakaian, fisik, sifat dan sebagainya yang nantinya mampu untuk mendefinisikan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Giddens dalam Barker (2011:173) identitas dapat diidentifikasi melalui penggunaan tanda-tanda yang telah terstandardisasi terkait dengan atribut badaniah, umur, dan gender. Melalui atribut serta tanda-tanda lainnya yang nampak pada individu tersebut mampu untuk membedakan dengan kelompok sosial lainnya. Seperti halnya laki-laki dengan identitas fisiknya digambarkan sebagai sosok yang koat, agresif, berotot, dan tangguh. Sesuai dengan ungkapan Kurnia (2004:22) laki-laki digambarkan dengan imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasanaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, tegas, keras, gagah dan mengayomi (Hermawati, 2007:21).

Menurut Raharjo dalam Putri (2015: 74) identitas dan peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status

idealnya adalah kepala keluarga. Hal ini juga didukung dengan data pada tahun 2012 bahwa, tingkat pekerja perempuan di Indonesia hanya 60,67% sedangkan laki-laki yang bekerja sebesar 93,13% (bps.go.id). Identitas laki-laki sejak masa kecil pun, dilanggengkan melalui penggunaan artefak masih dimanifestasi dan dipromosikan melalui budaya yang memandang identitas laki-laki dan perempuan. Meskipun pakaian bukanlah hal yang bisa menentukan jenis kelamin, pakaian laki-laki dan perempuan masih saja dibedakan. *“men’s clothes generally are not as colorful or bright as women’s, and they are designed to be more functional.”* (Wood, 2005:134). Identitas laki-laki dalam berinteraksi juga diperlakukan seolah-olah mereka tangguh dan cenderung tertarik pada pembicaraan mengenai olahraga ataupun mobil. Sedangkan perempuan disosialisasikan sebagai sosok yang lembut ketika berinteraksi dan lebih tertarik pada pakaian, anak-anak dan memasak (Holmes, 2009:3).

Menurut Sumarno (1996:86) pada proses pengukuhan ideologi, tentunya tidak akan lepas dari peran khalayak. Palsunya jika penanaman identitas laki-laki tersebut ditonton oleh masyarakat tentunya memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak karena penyampaian pesan tersebut telah diterima oleh masyarakat. Khalayak media merupakan subjek yang aktif, khalayak menggunakan teks-teks televisi untuk tujuan-tujuan yang beragam dalam konteks kehidupan domestiknya dan konteks kehidupan lainnya sehari-hari (Ida, 2016:47). Sehingga tidak seluruh pesan dari media diterima secara utuh oleh penontonnya. Satu atau beberapa bagian dari informasi yang diterima mungkin tidak masuk pada kerangka pengetahuan atau pengalaman hidupnya, karena tidak sesuai dengan pandangan, keperluan, minat dan orientasinya (Moerdijati, 2010:189).

Kendati sinetron ini lebih berfokus pada laki-laki, namun peneliti tertarik untuk memlilih subjek penelitian adalah perempuan. Oleh karena adanya budaya patriarki yang tertanam di Indonesia khususnya Jawa yang menganggap bahwa perempuan hanya bisa berada pada tingkat bawah dibanding laki-laki dengan sifat femininnya, dan laki-laki dengan sifat maskulinnya mampu untuk menghidupi keluarganya. Sejalan dengan Sakina dan Siti (2017) bahwa budaya patriarki masih ada di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai aspek historis dan budaya. Sejak masa lampau, budaya masyarakat telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan hanya dijadikan kelas nomor dua (Sakina & Siti, 2017:45). Maka dari itu, peneliti ingin lebih melihat

dan mengetahui bagaimana perempuan menerima atau justru menolak perubahan penggambaran laki-laki yang dibangun oleh sinetron tersebut. Selain itu alasan peneliti memilih perempuan sebagai subjek penelitian, karena penonton sinetron terbanyak masih didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini didukung dengan survey yang dilakukan oleh Nilsen bahwa penonton televisi terbanyak adalah perempuan. Konten yang paling banyak dipilih dan dilihat oleh kaum perempuan adalah sinetron (Nielsen newsletter edisi 15/1501-2011). Tentu bukan menjadi hal yang tabu bahwa perempuan menyukai sinetron, sebab sinetron atau opera sabun merupakan female oriented narration karena kisah cerita yang diangkat merupakan seputar permasalahan perempuan (Hamid & Budianto, 2011:447) dan menonjolkan banyak persoalan perempuan mengenai konflik rumah tangga.

Maka dari itu penelitian ini ingin mendeskripsikan penerimaan khalayak perempuan terhadap identitas laki-laki dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Untuk mengetahui penerimaan khalayak perempuan terhadap fenomena yang telah dijelaskan, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti. Selanjutnya metode *reception analysis* dianggap cocok sebagai alat untuk meneliti, karena pada metode *reception analysis* nantinya akan digunakan untuk mengungkap pandangan khalayak terhadap fenomena yang ada pada sinetron *Dunia Terbalik*. Pengumpulan data akan dilakukan wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

## **PEMBAHASAN**

Untuk penentuan pemilihan informan, peneliti memberikan batasan perempuan yang berusia mulai dari 21 tahun dengan berbagai macam pendidikan yang ditempuh dan pekerjaan. Dari keenam informan, terdiri dari perempuan yang berusia 22, 24, 32, 41, 51 dan 57 tahun. Keberagaman juga dapat dilihat dari pendidikan yang dimiliki informan diantaranya, SMK, D3 dan S1. Jika dilihat dari status pernikahan, terdapat dua informan yang belum menikah, satu informan bercerai dan tiga informan lainnya menikah. Kemudian status pekerjaan terdapat tiga informan tidak bekerja, satu informan sebagai ibu rumah tangga yang berjualan online, dan dua lainnya memiliki pekerjaan. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana penerimaan informan mengenai identitas laki-laki pada tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

## **Opini Informan terhadap Identitas Laki-Laki**

Melalui segi fisik, mayoritas informan mengatakan bahwa identitas laki-laki digambarkan hampir serupa yaitu tubuh yang atletis seperti, tinggi, tegap, berotot, besar dan kekar. Informan Eny menambahkan bahwa kriteria fisik laki-laki memiliki bahu lebar. Informan Atikah dan Eny pun menyatakan laki-laki digambarkan fisiknya yang berkulit coklat. Selain itu, informan Atikah mengungkapkan bahwa volume suara yang besar, memiliki brewok tipis seperti tokoh idolanya, Adam Levine. Jika dipandang dari segi penampilan, mayoritas informan menyebutkan penampilan laki-laki harus rapi, sopan dan mampu menyesuaikan dengan acara. Sebab dengan begitu maka akan terlihat kesuksesan yang dicapai oleh seorang laki-laki. Jika hadir diacara formal menggunakan kemeja dan dalam keseharian cukup menggunakan pakaian *casual*. Informan Endang dan Fardiana menambahkan gambaran penampilan laki-laki yang tidak terlalu memperhatikan aksesoris yang digunakan, cukup jam tangan dan sabuk saja. Selebihnya aksesoris yang digunakan menggambarkan sosok perempuan. Kemudian informan Fardiana, Sri, Atikah dan Endang mendeskripsikan penampilan laki-laki yang menggunakan pakaian simple dengan warna yang tidak mencolok seperti hitam, abu-abu, biru tua dengan motif yang sederhana dan polos.

Aspek selanjutnya identitas laki-laki dari segi topik obrolan, informan Fardiana dan Eny mengungkapkan bahwa obrolan laki-laki akan menyesuaikan dengan usia dan dengan siapa mereka berbicara. Mayoritas informan menyatakan bahwa umumnya laki-laki akan mengangkat topik mengenai pekerjaan, keluarga, hobi atau olahraga. Namun informan Indah menambahkan pembicaraan mengenai hobi ini terkait hobi laki-laki bukan yang merujuk pada hobi perempuan seperti ke salon. Obrolan terkait perempuan dijadikan kategori identitas laki-laki oleh informan Endang dan Atikah, khusus untuk laki-laki yang belum menikah. Sedangkan dari aspek peran laki-laki dalam rumah tangga, seluruh informan menlontarkan bahwa laki-laki sudah menjadi tanggungjawabnya untuk membimbing, melindungi dan mengayomi keluarganya. Peran utama dalam rumah tangga disebutkan sebagai pencari nafkah.

## **Penerimaan Informan terhadap Identitas Fisik Tokoh Utama dalam Sinetron *Dunia Terbalik***

Kendati berbeda latar belakang, tokoh Aceng dalam sinetron *Dunia Terbalik* dikatakan seluruh informan sebagai sosok yang memiliki tubuh sangat sesuai dengan identitas fisik laki-laki yang didapatkan dari penggambaran melalui media massa. Berbeda dengan tokoh Aceng, Akum dideskripsikan oleh informan Atikah sebagai sosok yang tidak menggambarkan identitas fisik laki-laki, sebab latar belakangnya sebagai perempuan yang berusia 22 tahun ia masih memiliki idealisme yang tinggi terkait fisik laki-laki yang didambakan. Namun selebihnya informan mampu menerima fisik Akum yang dikatakan memiliki postur tubuh yang masih sesuai dengan keadaan fisik laki-laki pada umumnya. Kemudian menurut informan Atikah, tokoh Dadang pun dinyatakan sebagai sosok yang tidak merepresentasikan seorang laki-laki. Alasannya dikarenakan Dadang memiliki warna kulit terang dan jenggot seperti kambing yang tidak sesuai dengan pandangannya terkait fisik laki-laki. Informan lainnya memaknai fisik Dadang dengan tubuh yang tinggi, berotot dan sesuai dengan lingkungan dan kehidupan nyata. Didukung dengan latar belakang informan yang telah memasuki usia dewasa dan telah menikah yang menganggap bahwa kriteria fisik hanyalah sebuah opini dan tidak harus sesuai. Tokoh idoy, dideskripsikan oleh informan Eny sebagai sosok yang memiliki perut buncit, pendek dan mungil. Sesuai dengan latar belakangnya yang terbiasa tinggal dilingkungan yang mayoritas laki-laki bekerja sebagai TNI, maka menganggap Idoy tidak sesuai dengan identitas fisik laki-laki. Beberapa informan menganggap tubuh Idoy yang mungil merupakan hal yang wajar, sesuai dengan latar belakangnya yang hidup di lingkungan sosial yang heterogen, menganggap bahwa fisiknya tergolong wajar dan sesuai.

### **Penerimaan Informan terhadap Penampilan Tokoh Utama dalam Sinetron *Dunia Terbalik***

Walaupun informan memiliki latar belakang yang berbeda, namun seluruh informan memaknai bahwa penampilan tokoh Aceng sangat menggambarkan identitas laki-laki. Alasannya sebab pakaian yang digunakan Aceng sangat merepresentasikan muali dari penggunaan warna yang tidak mencolok, motif pakaian yang dianggap sederhana dan mampu berpenampilan sesuai dengan acara. Berbanding terbalik dengan Dadang, beberapa informan tidak menyukai penampilannya. Sebab dianggap berbeda dari realitas yang ada. Lingkungan sosial informan tersebut mendeskripsikan sosok laki-laki yang tidak menggunakan pakaian berwarna terang seperti merah muda dan motif

bunga seperti Dadang. Tak hanya itu, aksesoris jam, gelang, kalung emas sangat tidak sesuai dengan budaya dilingkungannya. Namun informan lainnya menyatakan bahwa apa yang ditayangkan oleh televisi pada tokoh Dadang hanya sebatas hiburan semata. Selain itu, mereka menganggap bahwa sinetron hanya memberikan kisah dan karakter tertentu bagi tokoh Dadang yang tidak ditemukan dilingkungan dimana informan tinggal. Kemudian pada tokoh Akum, informan Atikah menolak dengan penampilannya, dikarenakan ia yang masih berusia 22 tahun dengan kebiasaannya yang berada dilingkungan kampus membuat ia lebih nyaman dengan penampilan laki-laki yang menggunakan kaos. Berbeda dengan Akum yang seringkali menggunakan kemeja berkerah meskipun dalam kesehariannya. Idoy merupakan tokoh yang dideskripsikan oleh informan sebagai sosok yang sering menggunakan pakaian bergambar kartun untuk anak-anak. Meski begitu Idoy mampu menyesuaikan pakaiannya jika menghadiri acara tertentu. Oleh karena itu informan Fardiana, Eny, Sri, Indah, dan Endang memaknai sebagai hal yang wajar. Dikarenakan tokoh Idoy memiliki karakter yang sangat sesuai dalam sinetron. Penerimaan berbeda dari informan Atikah yang menolak sebab ia memiliki latar belakang sosial yang cukup memperhatikan penampilan seorang laki-laki seharusnya.

### **Penerimaan Informan terhadap Topik Obrolan Tokoh Utama dalam Sinetron *Dunia Terbalik***

Informan Atikah mengungkapkan bahwa kendati tokoh utama dalam sinetron sering membicarakan terkait topik obrolan perempuan, namun mereka masih memiliki sisi kelaki-lakian yang membahas motor juga dalam interaksinya. Informan Atikah pun memaknainya bahwa obrolan terkait pekerjaan domestik dianggap hal yang mampu diterima dikarenakan dalam sinetron tersebut memang dikisahkan seperti itu. Namun disisi lain informan Atikah juga menganggap bahwa topik obrolannya tidak pantas dan tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Latar belakangnya sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang mempelajari mengenai efek media, ia memiliki kekhawatiran tersendiri apabila nilai-nilai sinetron tersebut terus ditayangkan akan diimplementasikan oleh laki-laki di kehidupan nyata. Berbeda dengan informan Fardiana, Sri dan Indah yang menilai bahwa topik obrolan terkait gossip, masakan serta sinetron yang dibicarakan tokoh utama tidak sesuai dengan budaya yang selama ini diajarkan dan dilakukan. Namun informan Endang dan Eny mampu memahami bahwa topik obrolan semacam gossip, pekerjaan



domestik serta sinetron yang dibicarakan tokoh utama hanya sebatas hiburan yang ditayangkan pada pemirsa.

### **Penerimaan Informan terhadap Peran Tokoh Utama dalam Sinetron *Dunia Terbalik***

Informan Atikah mengidolakan peran tokoh utama dalam sinetron yang mampu untuk *nurturing* dan *control* anak-anaknya. Namun ia memiliki preferensi yang berbeda terkait peran domestik lainnya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Tak hanya itu, informan Atikah memaknai peran tokoh utama yang tidak merepresentasikan identitas laki-laki. Sebab dalam sinetron digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu membuat keputusan dalam setiap masalah. Kemudian informan lainnya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penggambaran peran tokoh utama. Sesuai dengan latar belakang kelima informan yang memiliki acuan sosok laki-laki yang bekerja di sektor publik membuat mereka menolak keseluruhan penggambaran peran tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Informan Endang pun menambahkan bahwa laki-laki dalam sinetron tersebut tidak memiliki kekurangan fisik yang dianggap menjadi halangan bagi laki-laki untuk bekerja. Tokoh utama dalam sinetron tersebut hanya menggantungkan hidupnya pada pekerjaan istri.

### **PENUTUPAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penerimaan informan terhadap maskulinitas yang direpresentasikan oleh tokoh Akum Aceng, Dadang dan Idoy dalam sinetron *Dunia Terbalik* menunjukkan berbagai temuan. Informan terdiri dari enam orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dari keenam informan tersebut terdiri dari usia 22, 24, 32, 41, 51 dan 57 tahun yang berdomisili di Surabaya. Keberagaman informan dapat pula ditemui pada jenjang pendidikannya yaitu SMK, D3, dan S1. Informan juga terdiri dari status yang belum menikah, menikah dan bercerai, dengan pekerjaan sebagai mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga bekerja.

Dalam hal ini peneliti membagi kedalam empat kategori diantaranya fisik, penampilan, topik obrolan dan peran. Adapun informan berada pada posisi *negotiated*

terhadap identitas fisik laki-laki. Informan memandang bahwa dalam lingkungan social yang heterogen menganggap bahwa fisik tidak harus sesuai dengan kategori yang disukai. Namun mereka pun menerima dengan kategori yang dibuat disesuaikan dengan fisik laki-laki yang tinggal dalam lingkungan keluarganya. Kemudian salah informan yang berada pada posisi *dominant hegemonic*, menginterpretasikan identitas fisik laki-laki disesuaikan dengan lingkungan keluarganya yang suami, ayah serta tetangganya mayoritas bekerja sebagai TNI dengan fisik yang sangat sesuai dengan kriteria. Pada kategori penampilan informan yang berada pada posisi *negotiated* sebab menyatakan interpretasi yang sejalan namun juga menolak konstruksi masyarakat terkait identitas penampilan laki-laki maskulin. Informan lainnya berada pada posisi *dominant hegemonic* terhadap identitas penampilan maskulin sebab informan sedang berada pada usia dewasa awal yang masih memegang teguh idealismenya terkait penampilan laki-laki seharusnya. Aspek lainnya ada pada penilaian informan terhadap topik obrolan. Ditemukan hasil bahwa seluruh informan menyatakan penerimaannya yang sejalan dengan konstruksi masyarakat terkait topik obrolan laki-laki maskulin dikarenakan para informan terbiasa hidup dilingkungan yang laki-lakinya tidak terlalu membicarakan terkait topik 'perempuan'. Kemudian aspek terakhir mengenai peran laki-laki, empat dari enam informan berada pada posisi *negotiated* sebab mereka memiliki sikap yang adaptif dan oposisi tentang peran yang dilekatkan dengan laki-laki maskulin oleh masyarakat. Dua informan menyatakan sikap yang setuju dengan pemaknaan akan peran seorang laki-laki, sehingga informan tersebut berada pada posisi *dominant hegemonic*.

Identitas laki-laki yang ditayangkan pada sinetron *Dunia Terbalik* diantaranya adalah fisik. Pada tokoh Akum, terdapat informan yang berada pada posisi *dominant hegemonic* dikarenakan latar belakang kelima informan yang besar dan tinggal dilingkungan yang heterogen dengan banyaknya identitas fisik yang dimiliki laki-laki serta sesuai dengan kriteria yang disebutkan, membuat informan menyetujui penggambaran fisik Akum. Informan yang berada pada posisi *opposition* menolak identitas fisik Akum sebab ia memiliki kriteria yang tinggi terkait identitas fisik laki-laki seharusnya dikarenakan usia 22 tahun yang masih memiliki sosok idola yang dijadikan role model sebagai laki-laki idaman. Sedangkan pada tokoh Aceng, seluruh informan berada pada posisi *dominant hegemonic* dengan latar belakang yang berbeda

namun memiliki opini yang hampir sama terkait identitas fisik yang direpresentasikan pada tokoh Aceng. Kemudian terdapat informan berada pada posisi *opposition* terhadap identitas fisik yang digambarkan dari tokoh Dadang. Latar belakangnya yang berusia 22 tahun dan belum menikah membuatnya memiliki kriteria tersendiri terkait fisik laki-laki. Empat informan lainnya memiliki pemaknaan yang sejalan dengan identitas fisik tokoh Dadang, sebab tergolong sebagai laki-laki maskulin yang sesuai dengan kriteria yang telah mereka ungkapkan terlepas dari sifat atau pembawaan tokoh tersebut. Sehingga informan tersebut berada pada posisi *dominant hegemonic*. Satu informan lainnya menyatakan pada posisi *negotiated* terhadap fisik Dadang, sesuai dengan latar belakang yang hidup di lingkungan laki-laki berprofesi sebagai TNI. Tokoh selanjutnya adalah Idoy, empat informan berada pada posisi *dominant hegemonic* terhadap identitas fisiknya. Keempat informan tersebut menyatakan kendati Idoy memiliki fisik yang paling berbeda karena gendut, mereka berpendapat bahwa hal tersebut wajar dan umum. Hal ini tentu dipengaruhi oleh latar belakang informan yang tinggal di lingkungan yang heterogen sehingga banyak bentuk tubuh laki-laki yang dijumpai oleh informan.

Terkait aspek penampilan, informan memberikan interpretasinya terhadap penampilan tokoh Akum, Aceng, Dadang dan Idoy. Mayoritas informan berada pada posisi *dominant hegemonic* terhadap penampilan Akum dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Sebab kelima informan menyatakan penampilan Akum dianggap sesuai dengan karakternya dalam sinetron tersebut. Kemudian satu informan berikutnya berada pada posisi *opposition*, informan tersebut memiliki idealisme tersendiri terkait penampilan yang sesuai dengan identitas laki-laki. Informan tersebut menolak secara penuh penampilan tokoh Akum dikarenakan tidak sesuai dengan sosok laki-laki idamannya serta tidak sesuai dengan nilai-nilai yang selama ini ia pelajari terkait penampilan laki-laki. Selanjutnya keenam informan memiliki pemaknaan yang sama terhadap penampilan tokoh Aceng. Seluruh informan berada pada posisi *dominant hegemonic*. Hal ini tentu dipengaruhi oleh sub bab sebelumnya yang menyatakan bahwa seluruh informan setuju dengan fisik Aceng yang tergolong dalam laki-laki maskulin, sehingga menjadi sosok yang paling cocok dan pas dengan penampilan laki-laki.

Kemudian informan memberikan interpretasinya pada penampilan tokoh Dadang, terdapat tiga informan yang berada pada posisi *opposition*. Informan tersebut beralasan pakaian yang dikenakan Dadang tidak mencerminkan sosok laki-laki. Motif yang terlalu

ramai dan penggunaan warna yang terang dinilai sebagai pakaian yang tidak merepresentasikan seorang laki-laki. Tak hanya itu, informan yang menolak seluruh penggambaran penampilan tokoh Dadang menilai bahwa aksesoris yang dikenakan merupakan aksesoris seorang perempuan yang tidak seharusnya digunakan oleh laki-laki maskulin, karena dianggap tidak sesuai dengan yang selama ini dikonstruksikan dan dipelajari dari lingkungan sosialnya. Kemudian tiga informan lainnya berada pada posisi *dominant hegemonic* yang berpendapat bahwa penampilan Dadang cocok dan sesuai dengan karakternya dalam sinetron. Mereka pun menilai bahwa penampilan Dadang dianggap sebagai hiburan semata. Terkait penampilan Idoy, terdapat lima informan yang berada pada posisi *dominant hegemonic* dikarenakan mereka hanya menganggap bahwa penampilan yang digambarkan disesuaikan dengan karakter tokoh. Selebihnya mereka menganggap bahwa tidak ada sosok laki-laki seusia Idoy yang menggunakan pakaian seperti itu, sehingga mereka tidak menemukan didunia nyata dan dianggap hanya sebatas hiburan dari sinetron. Berbeda dengan satu informan yang berada pada posisi *opposition* terhadap penampilan Idoy, yang memiliki kriteria cukup tinggi terkait penampilan yang maskulin.

Identitas laki-laki berupa topik obrolan juga menjadi aspek yang diteliti. Terdapat dua informan yang berada pada posisi *dominant hegemonic* terkait topik obrolan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Latar belakangnya sebagai ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan sarjana membuat mereka berpendapat bahwa yang ditayangkan hanya sebagai hiburan untuk pemirsa sinetron, karena mereka tidak menemukan di kehidupan nyata. Berbeda dengan satu informan yang berada pada posisi *negotiated*. Berdasarkan latar belakang pendidikannya dibidang ilmu komunikasi, informan menyatakan ada beberapa hal yang disetujui namun ia memiliki preferensi yg berbeda pula dengan topik obrolan dalam sinetron. Kemudian tiga informan lainnya berada pada posisi *opposition* terhadap topik obrolan tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Ketiga informan tersebut memiliki sosok laki-laki acuan dalam lingkungan kesehariannya yang bekerja disektor publik. Informan menyatakan bahwa topik obrolan dalam sinetron tidak sesuai, pasalnya dalam sinetron tersebut tokoh utama tidak membicarakan terkait obrolan laki-laki seusianya justru seringkali membahas topik terkait pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan.

Pada aspek peran tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*, satu informan berada pada posisi *negotiated*. Informan tersebut mengidolakan sosok laki-laki yang mampu memiliki sifat *fatherhood*, berpendapat bahwa peran tokoh utama dalam sinetron yang mampu untuk *nurturing* dan *control* anak-anak. Namun informan tersebut memiliki preferensi yang berbeda terkait peran domestik lainnya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Kemudian terdapat lima informan yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penggambaran peran tokoh utama. Sehingga kelima informan berada pada posisi *opposition*. Sesuai dengan latar belakang kelima informan yang memiliki acuan sosok laki-laki yang bekerja di sektor publik membuat mereka menolak keseluruhan penggambaran peran tokoh utama dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage Publication.
- Haryati. 2012. *Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa*, Bandung: BPPKI.
- Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*, Jurnal Komunikasi Massa Vol.1. No.1, Juli 2007 hal 18-24.
- Hamid, Farid & Budianto. 2011. *Ilmu Komunikasi – Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Kencana.
- Holmes, Mary. 2009. *Gender and Everyday Life*, London: Routledge.
- Ida, Rachma. 2016. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Kurnia, Novi. 2004. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.8 No.1, Juli 2004, hal. 17-36.
- Moerdijati, Sri. 2012. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Moghadam, V. M. 1992. *Patriarchy and the Politics of Gender in Modernizing Societies: Iran, Pakistan and Afghanistan*. International Sociology Vol.7 No.1 35-53.
- Presentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin KRT yang Bekerja, dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 – 2012. Diakses pada tanggal 23 April 2017 melalui <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1606>.
- Putri, Dyah Purbasari K. & Sri Lestari. 2015. *Pembagian Peran Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora Vol.16 No.1, Februari 2015 hal 72-85.
- Sakina, Irma Ade & Dessy Hasanah Siti. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, Jurnal Sosial Vol.7. No.1, Juli 2017 hal 71-80.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT Grasindo.
- Turner, John & Penny Oakes. 1986. *The Significance of the Social Identity Concept for Social Psychology with Reference to Individualism, Interactionism, and Social*

*Influence*. British Journal of Social Psychology Vol.25 No.3 237-252. doi: 10.1111/j.2044-8309.1986.tb00732.

Wood, Julia. 2005. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture Sixth Edition*, USA: Thomson Wadsworth.

[http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/Nielsen\\_Newsletter\\_Mar\\_2011-Ind.pdf](http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/Nielsen_Newsletter_Mar_2011-Ind.pdf), diakses pada tanggal 1 Maret 2018.